



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MELALUI LAGU PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS WAHID HASYIM 02 DAU

Halimatus Saidah¹, Moh. Eko Nasrulloh², Indhra Musthofa³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

E-mail: ¹22201011025@unisma.ac.id, ²eko.nasrulloh@unisma.ac.id,
³indhra.musthofa@unisma.ac.id

Abstract

This study addresses the challenges of teaching Fiqh, particularly the abstract and procedural topic of Thaharah, which often leads to decreased student focus and participation due to conventional teaching methods at MTs. Wahid Hasyim 02 Dau. To overcome this issue, the school implemented a pedagogical innovation using Al-Miftah religious songs based on pesantren nadham lyrics. This study aims to analyze the planning, implementation, and evaluation of this singing method. Employing a qualitative case study approach, data were gathered through non-participant observations, semi-structured interviews, and documentation. Data validation was ensured using source and technical triangulation. The findings indicate that the implementation is highly effective and systematic. In the planning phase, the teacher aligned Sidogiri nadham lyrics with the curriculum and prepared audiovisual tools. During implementation, the method shifted the classroom to a student-centered environment, significantly enhancing focus and long-term memory retention. In the evaluation phase, the teacher applied authentic assessments to measure both cognitive and psychomotor competencies. In conclusion, Al-Miftah songs serve as an effective pedagogical innovation that increases students' motivation, engagement, and practical understanding of Islamic worship.

Keywords: *Fiqh Learning, Song, Thaharah, Learning Innovation.*

A. Pendahuluan

MTs. Wahid Hasyim 02 Dau merupakan sebuah lembaga pendidikan dasar berbasis Islam yang tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan masyarakat dengan latar belakang sosial serta budaya keagamaan yang kuat. Sebagai madrasah, sekolah ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik sejak usia dini. Upaya pembentukan karakter ini diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap mata pelajaran, dengan penekanan utama pada mata pelajaran Fiqih. Oleh karena itu, orientasi pembelajaran Fiqih di lembaga ini tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif atau transfer pengetahuan semata, melainkan juga berfokus pada pembiasaan praktik ibadah secara nyata serta penguatan sikap spiritual siswa dalam aktivitas sehari-hari.

Melalui pendekatan instruksional yang integratif tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan seluruh ajaran serta hukum Islam secara konsisten, baik saat berada di lingkungan madrasah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Mata pelajaran Fiqih memegang posisi yang sangat strategis dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah, karena secara khusus membekali peserta didik dengan pemahaman tentang hukum-hukum syariat yang mengatur segala aspek kehidupan manusia. Namun, dalam realitas instruksional di kelas, pembelajaran Fiqih sering kali dihadapkan pada tantangan yang cukup kompleks. Pendekatan konvensional yang cenderung bersifat teoretis dan didominasi oleh metode ceramah satu arah sering kali membuat siswa merasa jenuh, sehingga nilai dari materi yang disampaikan tidak terserap dengan baik.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Rusman (2017) yang menyatakan bahwa pemilihan model dan media pembelajaran yang kurang tepat dapat menurunkan minat serta daya serap peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang bersifat prosedural atau normatif. Fiqih bukan sekadar tumpukan materi hafalan tentang hukum, melainkan sebuah ilmu amaliyah yang membutuhkan pemahaman mendalam agar dapat dilakukan secara benar dalam ibadah sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan sebuah inovasi dalam strategi penyampaian materi guna menjembatani kesenjangan antara teks hukum yang kaku dengan pemahaman peserta didik yang dinamis di tingkat madrasah tsanawiyah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau, proses penyampaian materi pada mata pelajaran Fiqih secara umum telah berjalan terstruktur, namun masih menghadapi tantangan nyata di dalam kelas. Pembelajaran di lapangan cenderung didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah murni, yang berakibat pada penurunan fokus, daya serap, serta rendahnya partisipasi aktif peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Beberapa siswa kerap mengalami kesulitan dalam mengonseptualisasikan materi-materi Fiqih, terutama pada topik yang bersifat abstrak sekaligus prosedural seperti materi *Thaharah* (bersuci). Kondisi empiris ini menegaskan adanya kebutuhan mendesak akan sebuah transformasi strategi instruksional yang lebih inovatif.

Pembelajaran Fiqih di tingkat madrasah tsanawiyah sudah seharusnya dikemas secara adaptif terhadap karakteristik psikologis perkembangan siswa usia remaja awal, yang secara alamiah menghendaki pendekatan interaktif, dinamis, serta mampu merangsang keterlibatan aktif mereka secara langsung. Sebagai bentuk respon terhadap tantangan instruksional tersebut, pihak guru mata pelajaran Fiqih di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau menerapkan inovasi metodologis berupa implementasi pembelajaran melalui Lagu Al-Miftah. Metode bernyanyi atau

menyanyikan bait-bait materi keagamaan (nazham) merupakan pendekatan yang telah lama mengakar kuat dalam tradisi pendidikan pesantren, salah satunya dikembangkan secara sistematis oleh Pondok Pesantren Sidogiri. Penggunaan lagu sebagai media instruksional dinilai sangat efektif untuk mengurangi kejenuhan belajar serta mempercepat retensi memori peserta didik terhadap konsep-konsep hukum Fiqih yang kompleks dan sarat akan aturan prosedural.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif, integrasi seni suara atau ritme ke dalam materi pelajaran tidak hanya menstimulasi fungsi belahan otak kanan dan kiri secara seimbang, melainkan juga menciptakan ruang kelas yang menyenangkan, interaktif, dan kondusif bagi optimalisasi daya ingat jangka panjang siswa jenjang madrasah tsanawiyah. Meskipun kajian mengenai pemanfaatan lagu dalam ranah pendidikan Islam telah banyak diteliti sebelumnya, penyelidikan ilmiah yang secara spesifik membedah implementasi Lagu Al-Miftah berbasis lirik nadham pesantren untuk mata pelajaran Fiqih materi *Thaharah* di tingkat Madrasah Tsanawiyah masih sangat terbatas.

Terlebih lagi, karakteristik perkembangan siswa tsanawiyah berada pada masa peralihan kognitif, di mana mereka terbukti lebih mudah memahami materi melalui aktivitas ritmis yang adaptif seperti metode bernyanyi. Pemanfaatan lagu dengan irama dan pengulangan kata secara empiris mampu mengoptimalkan daya ingat serta pemahaman prosedural peserta didik terhadap konsep bersuci. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai tiga poros utama implementasi di lapangan, yang meliputi orientasi perencanaan guru, dinamika proses pelaksanaan kelas kreatif, hingga sistem evaluasi pembelajaran berbasis pendekatan audiovisual tersebut di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk membedah secara mendalam dan menyeluruh mengenai proses implementasi pembelajaran melalui Lagu Al-Miftah pada mata pelajaran Fiqih. Pendekatan kualitatif dipilih secara sadar karena orientasi utama penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna, dinamika proses, serta fenomena instruksional yang terjadi secara alami di lapangan tanpa adanya manipulasi. Melalui jenis studi kasus, peneliti dapat melakukan pengkajian secara intensif, kontekstual, dan holistik terhadap aktivitas kelas kreatif yang diterapkan di sekolah tersebut. Data yang didapatkan dalam penelitian ini merupakan data deskriptif yang mewujudkan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari para informan serta perilaku yang teramati di lapangan, bukan berupa angka-angka statistik.

Penggunaan metode ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2022) yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realita sosial, perilaku, persepsi, serta tindakan subjek secara utuh melalui analisis yang bersifat induktif.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau yang beralamat di Jalan Raya Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Penentuan sumber data atau informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja menggunakan teknik purposive sampling, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling memahami fenomena yang sedang diteliti. Adapun informan kunci yang bertindak sebagai sumber data utama dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah selaku penanggung jawab kebijakan akademis, guru mata pelajaran Fiqih kelas VII sebagai konseptor sekaligus pelaksana utama metode bernyanyi di kelas, serta perwakilan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tersebut secara langsung. Karakteristik subjek tersebut dipilih untuk memastikan bahwa data yang digali memiliki kredibilitas, kedalaman, serta relevansi yang tinggi terhadap fokus masalah mengenai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi penggunaan Lagu Al-Miftah di lembaga tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik observasi diterapkan dengan pendekatan non-partisipan (*passive participation*), di mana peneliti hadir secara fisik di ruang kelas untuk mengamati, menjangring, dan mencatat secara sistematis seluruh dinamika interaksi instruksional, langkah strategi guru, serta indikator keterlibatan aktif siswa tanpa melakukan intervensi terhadap proses pengajaran. Selanjutnya, teknik wawancara individual semi-terstruktur dilakukan secara tatap muka dengan kepala madrasah, guru Fiqih, dan peserta didik untuk menggali persepsi, pengalaman, serta data mendalam terkait fenomena yang diteliti. Seluruh hasil observasi dan wawancara tersebut kemudian diperkuat dan divalidasi menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun arsip administratif seperti silabus, RPP, profil madrasah, hingga bukti visual berupa foto kegiatan belajar mengajar serta jalannya wawancara di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengadopsi model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis ini berlangsung secara simultan dan berkelanjutan sejak peneliti berada di lapangan hingga seluruh data dinilai jenuh, yang meliputi empat tahapan esensial: pengumpulan data, kondensasi data melalui pemilahan dan penyederhanaan data mentah, penyajian data dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Selanjutnya, untuk menjamin kredibilitas dan

keabsahan data yang telah dikonstruksikan, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan serta menyilangkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber ditempuh dengan memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh dari guru Fiqih, peserta didik, dan pihak sekolah. Melalui integrasi analisis interaktif dan uji keabsahan yang ketat ini, temuan penelitian yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Fiqih melalui Lagu Al-Miftah

Perencanaan pembelajaran memegang peranan yang sangat fundamental dalam menentukan arah dan keberhasilan proses instruksional di kelas. Berdasarkan hasil penelitian di MTs Wahid Hasyim 02 Dau, tahapan perencanaan pembelajaran Fiqih menggunakan metode Lagu Al-Miftah diawali dengan analisis mendalam oleh guru mata pelajaran terhadap capaian pembelajaran dan materi esensial, khususnya pada topik Thaharah (bersuci). Guru menyusun perencanaan tersebut secara sistematis ke dalam dokumen Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum tahun ajaran baru dimulai. Di dalam dokumen perencanaan ini, guru secara jelas mengintegrasikan metode bernyanyi (cooperative learning berbasis ritme) sebagai strategi utama pada kegiatan inti. Langkah ini mencakup penentuan tujuan pembelajaran, alokasi waktu, serta pemilihan jenis lagu atau nadham lagu Al-Miftah yang liriknya telah diadaptasi agar selaras dengan indikator kompetensi mengenai tata cara bersuci yang harus dikuasai oleh siswa.

Selain menyusun Modul Ajar, kesiapan media pembelajaran menjadi fokus utama guru Fiqih dalam tahapan perencanaan ini. Guru menyiapkan lembaran lirik Lagu Al-Miftah yang kemudian dibagikan kepada seluruh peserta didik. Langkah pemilihan media lagu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa bait-bait nadham tersebut mengandung ringkasan hukum fiqih praktis yang mudah dihafalkan. Guru juga menguji keselarasan antara nada lagu populer yang familiar di telinga anak-anak dengan lirik materi Thaharah (seperti rukun wudhu, syarat sah shalat, dan perkara yang membatalkan bersuci) agar saat dinyanyikan di kelas tidak terjadi ketimpangan ritme. Menurut sanad teori media instruksional, rancangan media yang matang dan kontekstual sebelum memasuki kelas sangat memengaruhi efektivitas penyampaian materi, karena mampu menghemat waktu transisi dan mengarahkan fokus kognitif siswa sejak awal kegiatan belajar dimulai (Arsyad, 2011).

Aspek perencanaan yang tidak kalah krusial di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau adalah pengelolaan kesiapan psikologis peserta didik sebelum kegiatan bernyanyi dimulai. Guru Fiqih merancang strategi pengkondisian kelas berupa apersepsi ritmis singkat untuk memicu fokus perhatian siswa yang baru saja beralih dari jam pelajaran lain. Selain itu, dalam draf perencanaan, guru menetapkan batas target hafalan bait lagu secara bertahap (mencakup sub-materi wudhu, tayamum, dan mandi wajib) yang didistribusikan ke dalam beberapa kali pertemuan agar tidak membebani kapasitas kognitif siswa. Langkah ini selaras dengan prinsip dasar manajemen kelas operasional, di mana pembagian materi ke dalam unit-unit kecil yang terstruktur terbukti efektif mempermudah transisi memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang, sekaligus menjaga stabilitas motivasi belajar siswa sepanjang semester (Majid, 2013).

Secara komprehensif, seluruh tahapan perencanaan yang dirancang oleh guru Fiqih di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau menunjukkan bahwa implementasi metode Lagu Al-Miftah tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui persiapan yang matang dan terstruktur. Kolaborasi antara dokumen administrasi yang adaptif, penyediaan media lirik yang kontekstual, serta pembagian target hafalan yang proporsional menjadi pilar utama dalam draf perencanaan ini. Kesiapan operasional ini sangat krusial karena menentukan efisiensi penyampaian materi di ruang kelas, meminimalisasi hambatan teknis saat bernyanyi, dan memastikan alokasi waktu tetap terjaga. Keberhasilan penyusunan rencana yang sistematis ini pada akhirnya menjadi landasan pacu yang kuat bagi guru untuk menciptakan iklim kelas yang kreatif, interaktif, dan fokus pada saat memasuki fase pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih Melalui Lagu Al-Miftah

Tahap pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan bentuk eksekusi nyata dari seluruh perencanaan administrasi dan media yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, guru Fiqih kelas VII memulai kegiatan inti dengan membagikan lembaran kertas berisi teks lirik lagu metode al-Miftah Sidogiri kepada setiap siswa. Langkah selanjutnya, guru memberikan contoh terlebih dahulu dengan menyanyikan bait nadham materi Thaharah tersebut menggunakan nada lagu yang populer dan familier di kalangan remaja, seperti irama lagu anak-anak atau selawat yang dinamis. Setelah guru memberikan contoh pelafalan dan ritme yang tepat, seluruh peserta didik diminta untuk menirukan dan menyanyikannya secara bersama-sama (klasikal) berulang kali. Proses tiru-ulang yang intensif ini terbukti mampu merangsang motorik audiovisual siswa secara serempak, sehingga suasana kelas yang semula pasif dan

kaku seketika berubah menjadi lebih interaktif, riuh oleh antusiasme belajar, dan penuh konsentrasi.

Setelah peserta didik mulai lancar menyanyikan bait-bait nadham secara klasikal, guru Fiqih melakukan penguatan konseptual agar metode bernyanyi ini tidak sekadar menjadi aktivitas hafalan verbal tanpa makna. Guru menuliskan poin-poin penting dari lirik lagu tersebut di papan tulis, lalu menguraikan maknanya secara runtut untuk menghubungkannya langsung dengan materi Thaharah yang sedang dipelajari, seperti urutan fardhu wudhu atau tata cara tayamum. Setelah penjelasan selesai diberikan, guru membuka sesi tanya jawab interaktif serta memberikan stimulus berupa pertanyaan acak mengenai urutan bersuci berdasarkan lagu yang baru saja dinyanyikan. Langkah mengombinasikan metode bernyanyi dengan penjelasan kontekstual ini sangat efektif untuk mengonseptualisasikan materi yang abstrak, karena menurut Sanjaya (2016), penyampaian materi prosedural yang dipadukan dengan pemaknaan logis mampu menjembatani pemahaman kognitif siswa secara lebih mendalam, sehingga ilmu yang diserap tidak mudah terlupakan dan dapat tertanam kuat dalam memori jangka panjang.

Memasuki pertengahan jam pelajaran, guru Fiqih menerapkan teknik variasi kelompok guna menjaga stabilitas konsentrasi dan mencegah munculnya kejenuhan pada peserta didik. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil baik berdasarkan barisan bangku maupun pemisahan kelompok laki-laki dan perempuan lalu menginstruksikan mereka untuk menyanyikan bait-bait lagu Thaharah secara bergantian atau saling bersahutan (drill kelompok). Dinamika kompetisi sehat yang tercipta antar-kelompok ini secara spontan memicu motivasi intrinsik siswa, di mana setiap kelompok berusaha melafalkan lirik dan nada lagu dengan kompak serta lancar. Penggunaan variasi kelompok dalam strategi bernyanyi ini terbukti efektif menghidupkan suasana kelas, karena menurut Hamiseno (2018), pelibatan siswa dalam aktivitas kelompok berbasis ritme dan seni dapat mereduksi stres akademis, meningkatkan rasa percaya diri individu, serta memperkuat keterlibatan sosial dan emosional peserta didik selama proses transfer pengetahuan berlangsung.

Meskipun metode bernyanyi dinilai sangat efektif menghidupkan suasana kelas, guru Fiqih tetap menemui beberapa kendala teknis selama proses pelaksanaan berlangsung. Hambatan empiris yang muncul di lapangan antara lain adanya sebagian kecil siswa yang masih merasa malu untuk ikut bernyanyi, siswa yang kurang fokus karena terdistraksi oleh keriuhan kelas, serta beberapa murid yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menghafalkan lirik Lagu Al-Miftah tersebut. Menghadapi dinamika tersebut, guru secara taktis menerapkan solusi personal

dengan cara mengulang-ulang pemutaran audio lagu beberapa kali, memberikan bimbingan pelafalan lirik secara perlahan, serta menciptakan iklim kelas yang lebih rileks agar siswa merasa nyaman. Selain itu, guru juga memberikan stimulus berupa penguatan positif seperti pujian atau tepuk tangan bersama bagi siswa yang berani tampil aktif, sehingga rasa percaya diri mereka meningkat dan seluruh siswa pada akhirnya mau terlibat aktif dalam melantunkan lagu materi Thaharah tersebut tanpa merasa tertekan.

3. Evaluasi Pembelajaran Fiqih Melalui Lagu Al-Miftah

Tahap evaluasi pembelajaran merupakan instrumen krusial untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan instruksional serta efektivitas media lagu yang telah diimplementasikan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, guru Fiqih di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau menerapkan sistem evaluasi yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif dan performa lisan, guru menggunakan teknik penilaian kinerja (performance assessment) berupa setoran hafalan bait Lagu Al-Miftah secara individual di depan kelas. Melalui teknik ini, guru dapat menguji secara langsung tingkat kelancaran pelafalan lirik, ketepatan nada, serta penguasaan materi Thaharah yang tersirat di dalam lagu tersebut. Penilaian lisan yang terstruktur ini sangat efektif karena menurut Sudjana (2016), evaluasi yang dilakukan secara langsung dan individual mampu memberikan umpan balik (feedback) yang instan bagi guru untuk mendeteksi sejauh mana ingatan jangka panjang peserta didik telah terbentuk terhadap materi prosedural yang diajarkan.

Selain melalui penilaian kinerja lisan berupa setoran hafalan, guru Fiqih di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau juga menyelenggarakan evaluasi tertulis secara berkala pada akhir sub-bab materi Thaharah. Evaluasi tertulis ini dikemas dalam bentuk tes objektif maupun esai beralasan yang bertujuan untuk menguji kedalaman pemahaman konseptual peserta didik. Melalui instrumen ini, guru dapat memastikan bahwa kemampuan siswa telah melampaui tahapan mengingat verbal (recalling) dan benar-benar mampu mengonseptualisasikan esensi hukum fiqih yang terkandung dalam lirik Lagu Al-Miftah, seperti membedakan jenis-jenis najis atau menganalisis perkara yang membatalkan wudhu. Integrasi antara tes lisan berbasis ritme dan tes tulis konseptual ini sejalan dengan prinsip evaluasi autentik. Menurut Kunandar (2014), penerapan variasi instrumen penilaian di dalam kelas sangat penting untuk menjaring data perkembangan hasil belajar peserta didik secara objektif, berimbang, serta mampu menggambarkan peta kompetensi kognitif siswa secara utuh dan menyeluruh.

Dimensi evaluasi yang diterapkan di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara berkesinambungan. Pada ranah

psikomotorik, guru melakukan penilaian autentik berupa uji praktik langsung guna melihat ketepatan gerakan dan tertib ibadah siswa saat melakukan simulasi wudhu dan tayamum di area madrasah. Sementara itu, pada ranah afektif, guru memantau perubahan sikap, kedisiplinan, serta pembiasaan ibadah harian peserta didik di luar jam pelajaran resmi. Evaluasi holistik yang menyatukan performa lisan, pemahaman tertulis, dan aksi praktik ini dinilai sangat tepat untuk mengukur keberhasilan materi keagamaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Jihad dan Haris (2012) yang menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada penilaian kognitif semata, melainkan harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik agar mampu mencerminkan internalisasi nilai secara utuh dan melahirkan perubahan perilaku nyata pada diri siswa.

Sebagai tahapan akhir dari rangkaian evaluasi, guru Fiqih di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau melakukan analisis hasil penilaian untuk menentukan tindak lanjut instruksional yang proporsional bagi setiap peserta didik. Bagi siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dalam hafalan lirik nadham maupun pemahaman materi Thaharah, guru memberikan program remedial berupa bimbingan personal dan pengulangan setoran secara privat. Sebaliknya, bagi siswa yang telah melampaui target pencapaian, guru memberikan program pengayaan berupa perluasan materi atau tugas kontekstual terkait penerapan Thaharah dalam kondisi darurat. Evaluasi berkala ini tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur capaian hasil belajar siswa, melainkan juga bertindak sebagai instrumen refleksi kritis bagi guru untuk terus mengkalibrasi, memodifikasi, dan meningkatkan mutu implementasi media Lagu Al-Miftah pada masa mendatang agar proses transformasi pengetahuan agama di madrasah dapat terus berjalan secara optimal.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Fiqih materi *Thaharah* melalui Lagu Al-Miftah di MTs. Wahid Hasyim 02 Dau telah direncanakan secara matang dan sistematis oleh guru mata pelajaran. Proses perencanaan ini diwujudkan melalui penyusunan perangkat administrasi guru berupa Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang secara eksplisit mengintegrasikan metode bernyanyi ke dalam langkah-langkah kegiatan inti kelas. Selain kesiapan administrasi, guru juga melakukan persiapan media instruksional secara cermat melalui pemilihan, penggandaan, dan penyelarasan teks lirik nadham kitab al-Miftah Sidogiri dengan nada-nada lagu populer yang dekat dengan dunia remaja, serta membagi target hafalan secara proporsional guna mengkondisikan kesiapan

kognitif maupun psikologis peserta didik sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Pada tahap pelaksanaan, metode pembelajaran melalui Lagu Al-Miftah dieksekusi secara interaktif dan dinamis melalui beberapa langkah taktis di dalam kelas. Guru mengawali proses dengan membagikan lembaran teks lirik nadham, memberikan contoh pelafalan nada secara audiovisual, yang kemudian diikuti oleh seluruh peserta didik secara klasikal dan berulang-ulang (drill). Untuk menjaga stabilitas motivasi dan mencegah kejenuhan siswa kelas VII, guru menerapkan teknik variasi kelompok berbasis kompetensi sehat antar-baris bangku maupun gender. Aktivitas menyanyi bersama ini tidak berhenti pada hafalan verbal semata, melainkan langsung diintegrasikan dengan penguatan konseptual melalui penjelasan materi *Thaharah* secara runtut di papan tulis serta sesi tanya jawab interaktif, sehingga mampu mereduksi hambatan psikologis siswa seperti rasa malu atau pasif dan mengubah atmosfer kelas menjadi lebih kondusif.

Sementara itu, tahap evaluasi pembelajaran diterapkan secara holistik dan autentik dengan mengombinasikan tiga ranah penilaian utama. Guru menilai aspek kognitif dan performa lisan melalui metode setoran hafalan bait lagu secara individual, yang kemudian diperkuat dengan tes tulis berkala untuk menguji kedalaman pemahaman hukum Fiqih siswa. Evaluasi ini juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui pengamatan kedisiplinan ibadah harian serta uji praktik langsung tata cara *Thaharah* (wudhu dan tayamum). Hasil evaluasi tersebut ditindaklanjuti secara proporsional melalui program remedial bagi siswa yang belum tuntas dan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai target. Secara keseluruhan, implementasi metode Lagu Al-Miftah terbukti memberikan implikasi positif yang signifikan dalam meningkatkan retensi memori jangka panjang, mereduksi kejenuhan belajar, serta mempermudah internalisasi nilai-nilai amaliyah Fiqih secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Daftar Rujukan

- Rajawali Pers. Azzahra, A. A., Syahidin, & Budiyan, N. (2021). Implementasi metode bernyanyi dalam pembelajaran Fiqih di Pesantren Miftahul Jannah An-Nuriyyah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 413–432.
- Hamiseno, A. (2018). Strategi dan variasi pembelajaran berbasis seni ritmis. Pustaka Pengajar.
- Jihad, A., & Haris, A. (2012). Evaluasi pembelajaran. Multi Pressindo.
- Kunandar. (2014). Penilaian autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013). Rajawali Pers.
- Majid, A. (2013). Strategi pembelajaran. Remaja Rosdakarya.

- Mar, F., & Yusuf, W. F. (2025). Improving learning outcomes in Islamic Religious Education through the sing a song method at Sumberejo II Public Elementary School Purwosari Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 153–165.
- Rusman. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.